

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu tujuan fundamental negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tercantum dalam Alinea IV Pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang memuat amanat kemerdekaan untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia. Menurut Deputi Bidang Koordinasi Kesatuan Bangsa Kemenko Polhukam, mencerdaskan kehidupan bangsa artinya menguatkan kualitas rasionalitas dan menjaga kemuliaan watak (moralitas dan integritas). Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan untuk memajukan IPTEK serta meningkatkan iman, taqwa, dan akhlak mulia.

Pentingnya pelaksanaan pendidikan dalam pengembangan karakter dan potensi individu sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dilaksanakan bertahap berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu sesuai tingkat perkembangan perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia salah satunya dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, SMK adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa memiliki kemampuan sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, profesional, serta dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud), SMK adalah pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Tujuan pendidikan di SMK adalah membentuk lulusan yang siap memasuki dunia kerja, dipekerjakan, atau sebagai wiraswasta. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan dunia industri/dunia usaha (DU/DI) dan peningkatan kompetensi peserta didik. Termasuk pada salah satu SMK di Kota Bandung, yaitu SMK Bina Warga Bandung.

Terdapat beberapa program keahlian di SMK Bina Warga Bandung, diantaranya yaitu Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Akuntansi Lembaga, Desain Komunikasi Visual, Bisnis Retail, dan Perhotelan. SMK Bina Warga Bandung sudah mendapatkan akreditasi "A". Hal tersebut membuat SMK Bina Warga Bandung dituntut untuk meningkatkan prestasi dan kompetensi peserta didiknya untuk mempertahankan citra sekolah sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat dan perusahaan. Terdapat ragam cara yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan dan persepsi positif efektif internal maupun eksternal. Hal tersebut dapat terlihat dari efektivitas proses pembelajaran peserta didik.

Masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu terkait efektivitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran SMK berbeda dengan SMA yang lebih banyak mempelajari teori. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud, porsi pembelajaran SMK lebih banyak pada praktik daripada teori. Porsi pembelajaran praktik mencapai 60 persen, sedangkan untuk teori hanya 40 persen saja. Hal ini karena lulusan SMK harus dipersiapkan salah satunya untuk memasuki dunia kerja, sehingga peserta didik harus memiliki kompetensi di bidangnya yang diukur melalui Uji Kompetensi Keahlian (UKK).

Namun, kurikulum merdeka saat ini memaksa SMK untuk mempelajari teori secara meluas dan sangat minim praktik. Pembelajaran produktif hanya berpusat pada pelajaran teori dasar-dasar program keahlian pada kelas X, pembelajaran praktik baru diberikan pada kelas XI dan XII (Yani, dkk, 2023:210).

Eka Kartika Safitri, 2024

PENGARUH PERILAKU BELAJAR TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PRODUKTIF PERKANTORAN PADA JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan proses pembelajaran di Jurusan MPLB SMK Bina Warga Bandung lebih banyak porsi pembelajaran teorinya. Hal ini dapat dilihat dari alur tujuan pembelajaran dalam modul ajar yang menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang menunjukkan kemampuan untuk mengingat, memahami, dan menganalisis yang termasuk pada kemampuan teori. Sementara, dalam proses pembelajaran di SMK, seharusnya lebih banyak terdapat KKO kemampuan menerapkan, mengevaluasi, dan menciptakan.

Berdasarkan penuturan guru produktif Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Bina Warga Bandung, peserta didik jenuh diberikan teori secara terus menerus selama di kelas. Bahkan terdapat beberapa kelas yang mendapatkan jam pelajaran mata pelajaran produktif perkantoran di atas jam 12 siang, sehingga peserta didik sudah tidak konsentrasi dan daya serapnya sudah berkurang. Guru memahami kejenuhan peserta didik saat di kelas, oleh karena itu guru harus kreatif dan inovatif mencari cara agar proses pembelajaran tidak hanya dengan metode ceramah, sehingga terkadang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mencari informasi mandiri di internet. Namun dengan diberikan kesempatan mengakses *smartphone*, peserta didik terkadang terganggu oleh hal lain yang ada di *smartphone*, yang mengakibatkan fokusnya beralih kepada aplikasi atau kegiatan lain di *smartphone*-nya.

Permasalahan berikutnya, para guru harus segera memberikan materi praktik hanya dalam waktu yang singkat di kelas XII. Sementara, daya serap setiap peserta didik tidaklah sama antara satu individu dengan yang lainnya. Sebagian besar peserta didik tidak memiliki inisiatif untuk mempelajari dan berlatih materi praktik secara mandiri. Selain itu, pada kelas X dan XI yang terlalu banyak mempelajari teori, pengetahuan dan keterampilan praktik mereka sangat kurang. Masih banyak peserta didik yang kaku dalam mengetik, belum mengetahui cara menyalakan dan mematikan komputer, belum mengetahui cara membuat surat atau dokumen lain di *Microsoft Word* tanpa *template*, serta belum mengerti materi *homepage* pada mesin pencarian *Google* sehingga belum bisa

menyaring informasi yang akurat dan terpercaya, hanya memilih informasi yang terdapat pada *website* yang paling atas muncul di internet.

Beberapa permasalahan tersebut diduga menjadi faktor rendahnya efektivitas proses pembelajaran. Fenomena rendahnya efektivitas proses pembelajaran di Jurusan MPLB SMK Bina Warga Bandung dapat terlihat dari data berikut:

Tabel 1.1

Hasil STS dan SAS Mata Pelajaran Produktif Perkantoran X MPLB

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-Rata	Siswa yang tidak mencapai KKM	
					<KKM	%
Sumatif Tengah Semester Ganjil						
2023-2024	X MPLB 1	30	71	53,16	28	93%
	Sumatif Akhir Semester Ganjil					
	X MPLB 1	30	71	56,25	30	100%
Sumatif Tengah Semester Genap						
	X MPLB 1	30	71	54,30	28	93%

Sumber: Data Hasil Pra Penelitian

Tabel 1.1 di atas menunjukkan fenomena rendahnya nilai sumatif tengah semester (STS) dan sumatif akhir semester (SAS) mata pelajaran produktif perkantoran di kelas X MPLB 1 semester ganjil dan STS semester genap tahun ajaran 2023-2024. Terlihat bahwa nilai rata-rata STS ganjil kelas X MPLB 1 adalah 53,16 dengan hanya 2 peserta didik yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), nilai rata-rata SAS ganjil adalah 56,25 dengan tidak ada sama sekali nilai peserta didik yang mencapai KKM, dan nilai rata-rata STS genap adalah 54,30 dengan hanya 2 peserta didik yang nilainya mencapai KKM.

Menurut Yusuf (2017:20), proses belajar mengajar dinilai tuntas apabila minimal 85% dari jumlah peserta didik di kelas mendapatkan hasil belajar mencapai \geq KKM. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran masih rendah, dilihat dari nilai STS dan SAS peserta didik kelas X MPLB yang masih jauh di bawah KKM yaitu 71.

Sampai saat ini, masalah rendahnya efektivitas proses pembelajaran masih menjadi topik yang selalu dibahas dan dikaji oleh para peneliti di bidang pendidikan. Efektivitas proses pembelajaran penting untuk diteliti karena pembelajaran yang efektif akan memberikan hasil positif dan memberikan kemajuan atas penguasaan dan penyelesaian proses belajar peserta didik (Yusuf, 2017:15). Selain itu, efektivitas proses pembelajaran di sekolah memerlukan upaya tepat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru, maupun praktisi pendidikan (Subban, 2019:113). Efektivitas proses pembelajaran diangkat menjadi topik pembahasan pada penelitian ini karena memiliki peran penting bagi beberapa pihak, di antaranya:

1) Bagi peserta didik

Peserta didik yang memiliki kesadaran untuk mendapatkan nilai di atas KKM akan berusaha memahami pembelajaran yang dilakukan dan meningkatkan kompetensinya untuk masa depan. Jika tidak, maka ia akan terus berada pada zona nyamannya dan tidak meningkatkan pemahaman dan kompetensinya di sekolah.

2) Bagi sekolah

Sekolah harus mengukur efektivitas pembelajarannya agar dapat melakukan evaluasi apakah pembelajaran yang dilakukan di kelas sudah tercapai sasarannya atau bahkan ada hambatan sehingga tidak tercapainya efektivitas pembelajaran.

3) Bagi masyarakat

Efektivitas pembelajaran juga mempengaruhi citra sekolah dalam pandangan masyarakat. Masyarakat akan menilai bagaimana kualitas peserta didik atau lulusan yang ada pada sekolah tersebut. Sehingga penilaian masyarakat mempengaruhi citra sekolah dan menentukan ketertarikan masyarakat pada sekolah tersebut.

4) Bagi Perusahaan

Citra sekolah juga menjadi hal yang menjadi penilaian perusahaan. Sehingga saat ada lulusan sekolah tersebut melamar pekerjaan pada perusahaan,

perusahaan juga akan memandang bahwa peserta didik lulusan sekolah tersebut memiliki kompetensi yang unggul dibandingkan sekolah lain.

Pembahasan mengenai efektivitas proses pembelajaran menjadi hal yang tidak bisa diselesaikan dengan mudah karena banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektivitas proses pembelajaran yang akan dikaji melalui perspektif teori konstruktivisme dengan pendekatan kuantitatif.

Teori konstruktivisme memandang pengetahuan itu dibentuk bukan diterima dari dunia luar, peserta didik membangun sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Sehingga proses pembelajaran harus dirumuskan dan dikelola sedemikian rupa agar membantu peserta didik mengorganisasikan pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, dapat disimpulkan bahwa permasalahan paling penting dan kompleks adalah terkait efektivitas proses pembelajaran, termasuk pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung. Menurut Machali dan Hidayat (2018:43), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif, di antaranya (1) *raw input* atau karakteristik peserta didik dalam belajar, yaitu menunjukkan kepada faktor-faktor yang ada dalam diri individu seperti kapasitas (IQ), bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, kesiapan, serta sikap atau perilaku belajar, (2) *instrumental input* atau kelengkapan sarana prasarana yang menunjang sistem pendidikan, dan (3) *environmental input* atau lingkungan yang menunjukkan situasi dan keadaan lingkungan seperti letak sekolah, iklim, budaya, kondisi sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai faktor *raw input*-nya saja yaitu perilaku belajar. Hal tersebut berdasarkan pada informasi yang

didapat dari guru mata pelajaran produktif perkantoran bahwa terdapat banyak perbedaan latar belakang yang membentuk karakteristik peserta didik, seperti kondisi ekonomi, kondisi keluarga, dan status sosial tentu akan mempengaruhi kepercayaan diri, konsentrasi, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Di sisi lain, faktor *instrumental input* tidak dibahas dalam penelitian ini karena sarana dan prasarana di SMK Bina Warga Bandung sudah sesuai standar untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan faktor *environmental input* di luar bahasan Pendidikan Manajemen Perkantoran.

Hal ini didukung oleh Yusuf (2017:19) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari perilaku belajar yang tercermin dalam aktivitas variatif saat proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, dkk (2021:121) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif akan tercapai apabila peserta didik memiliki perilaku belajar positif. Sehingga judul penelitian ini dapat dikerucutkan menjadi “Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung”.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran teori mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung?
2. Bagaimana gambaran perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran praktik mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung?
3. Bagaimana gambaran tingkat efektivitas proses pembelajaran teori mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan bisnis di SMK Bina Warga Bandung?

4. Bagaimana gambaran tingkat efektivitas proses pembelajaran praktik mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan bisnis di SMK Bina Warga Bandung?
5. Adakah pengaruh perilaku belajar terhadap efektivitas proses pembelajaran teori mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung?
6. Adakah pengaruh perilaku belajar terhadap efektivitas proses pembelajaran praktik mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan kajian ilmiah mengenai pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada perilaku belajar terhadap efektivitas proses pembelajaran. Pada analisis ini diperlukan untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar terhadap efektivitas proses pembelajaran. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui gambaran perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran teori mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung.
- 2) Untuk mengetahui gambaran perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran praktik mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung
- 3) Untuk mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran teori pada mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan bisnis di SMK Bina Warga Bandung.

- 4) Untuk mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran praktik pada mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan bisnis di SMK Bina Warga Bandung.
- 5) Untuk mengetahui adakah pengaruh perilaku belajar terhadap efektivitas proses pembelajaran teori mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan bisnis di SMK Bina Warga Bandung.
- 6) Untuk mengetahui adakah pengaruh perilaku belajar terhadap efektivitas proses pembelajaran praktik mata pelajaran produktif perkantoran pada Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan bisnis di SMK Bina Warga Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan di bidang pendidikan manajemen perkantoran, khususnya mengenai perilaku belajar terhadap efektivitas proses pembelajaran.
- 2) Secara praktis, hasil pembelajaran ini diantaranya berguna sebagai:
 - a. Sebagai bahan informasi bagi SMK Bina Warga Bandung, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran peserta didik.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan peningkatan efektivitas proses pembelajaran peserta didik.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi para pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya mengenai perilaku belajar dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik.